

Pengaruh Akuntabilitas dan Sikap Skeptis terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar

RISA RUKMANA^{1*}; ANDI MULIA SALEH²; RAMLAH³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara
Jln. Kumala II No 51 Bongaya, Kecamatan Tamalate Kota Makassar
E-mail : risarukmana@gmail.com (korespondensi)

Submit : 2023-04-14

Review : 2023-03-15

Publish : 2023-05-26

Abstract: This study aims to determine the effect of accountability and skepticism on audit quality. The research population is auditors who work at the Public Accounting Firm in Makassar City. The research sample consisted of 32 respondents. Data were obtained primarily through questionnaires. The results of the study show that accountability has a positive and significant effect on audit quality. While skepticism has no significant effect on audit quality

Keywords: *Accountability, Skepticism, Audit Quality*

Pihak manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi ini dimuat dalam bentuk laporan keuangan. Jika dalam penyajian laporan keuangan terdapat kesalahan maka akan berakibat fatal karena akan merugikan para pengguna laporan keuangan. Sehingga dalam FASB dijelaskan ada 2 karakteristik penting yang harus dimiliki oleh laporan keuangan agar bisa menjadi informasi yang benar bagi pengguna laporan yaitu harus *reliable* (dapat diandalkan) dan *relevance* (relevan) adalah dua hal penting yang harus dimiliki oleh laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas.

Adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan menyebabkan penetapan karakteristik *reliable* dan *relevance* pada laporan keuangan. Hal itulah yang menyebabkan sehingga diperlukan pihak ketiga yang menjadi penengah dan bersifat independen untuk memeriksa apakah laporan keuangan sudah sesuai dengan syarat yang telah ditentukan oleh FASB. Adapun pihak ketiga yang memeriksa laporan keuangan yaitu akuntan publik. Namun semakin maraknya kejahatan dalam bidang akuntansi menyebabkan berkurangnya

kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan hasil audit. Kredibilitas akuntan publik sebagai pihak independensi yang menilai kewajaran laporan keuangan dipertanyakan. (Sangadah, L,2022).

Saat ini telah banyak tersebar kantor akuntan publik. Namun hal itu masih belum menguatkan keyakinan para investor tentang kebenaran mengenai laporan keuangan karena masih banyak kejadian laporan keuangan sudah diperiksa oleh auditor namun entah disadari atau tidak auditor salah dalam memberikan opini terhadap laporan audit. Hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi klien ataupun pengguna laporan keuangan. Kualitas audit berperan penting dalam proses audit untuk menghasilkan laporan audit yang baik. Banyaknya kasus yang belakangan ini terjadi menyebabkan kualitas audit di pertanyakan. Salah satu contoh, kasus kerugian yang terjadi akibat kesalahan auditor dalam membuat opini yaitu *price waterhouse coopers* (PWC) yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasi PT Asuransi Jiwasraya (persero) dan anak perusahaan pada tanggal 31 desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan telah diaudit dan ditandatangani

oleh auditor PWC tanggal 15 maret 2017 menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu laba bersih laporan keuangan Jiwasraya menurut laporan audit tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun. Dan pada 18 oktober 2018 Jiwasraya mengumumkan ketidakmampuan membayar klaim polis *Js Saving plan* yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar. Pada akhirnya ditemukan oleh Rini Soemarno sebagai Menteri Negara BUMN terdapat dugaan *fraud* atas pengelolaan investasi Jiwasraya. Dari kasus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seorang auditor harus benar-benar memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya untuk meminimalkan resiko kegagalan keuangan klien.

Akuntabilitas (rasa tanggung jawab) harus tertanam dalam diri auditor dalam menjalankan audit atas laporan keuangan klien untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Setiap akuntan publik harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Dengan integritas setinggi mungkin, akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap kualitas audit (Burhanuddin, 2017). Penelitian terkait akuntabilitas terhadap kualitas audit telah banyak dilakukan. Penelitian dilakukan oleh Pintasari (2015) menemukan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh Laksita dan Sukirno (2019) hasil penelitiannya menemukan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan menggunakan objek penelitian pada kantor akuntan publik yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sangadah (2022) juga menemukan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas berdampak terhadap kualitas audit, semakin tinggi akuntabilitas auditor maka akan meningkat pula mutu hasil kerja auditor (Sangadah, 2022). Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Latrini (2015)

hasil penelitiannya menemukan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain akuntabilitas sikap skeptis juga perlu dimiliki oleh seorang akuntan. Tresnawaty (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa seorang auditor perlu menanamkan sikap skeptis dan independen dalam memeriksa laporan keuangan untuk menghasilkan laporan yang berkualitas baik. Berbeda dengan hasil penelitian Nandari (2015) menemukan bahwa sikap skeptis auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dapat kita lihat bahwa terdapat inkonsistensi (hasil penelitian yang belum konsisten). Penelitian ini menggunakan sampel dan rentang waktu yang berbeda, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian ulang untuk memperoleh bukti empiris. Perbedaan tempat dan waktu penelitian bisa saja menyebabkan adanya perbedaan keadaan karena adanya perbedaan standar dan ketentuan dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Makassar. Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit di Kota Makassar”

Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency teori*) membahas mengenai perbedaan yang dapat muncul antara *principal* dan *agent*. Teori dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Manajemen dapat dikatakan sebagai *agent* pemegang saham bertindak sebagai *principal* dalam menjalankan usahanya. Agen bertanggung jawab memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada *principal*. Namun, disini terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal* yang masing memiliki

tujuan yang berbeda. *Agent* menginginkan agar laporan yang dihasilkan dapat memperoleh laba setinggi-tingginya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan bonus manajemen. Dipihak yang berbeda, *principal* justru mengutamakan laporan keuangan yang lebih berorientasi pada keberlangsungan perusahaan. (Nandari dan Lastrini, 2015)

Perbedaan ini didukung dengan asimetri informasi yang terjadi di antara kedua belah pihak. Manajemen selaku agen yang secara langsung terjun untuk melakukan pekerjaan lapangan lebih banyak mengetahui tentang informasi mengenai perusahaan jika dibandingkan dengan *principal*. Disinilah diperlukan auditor independen sebagai pihak ketiga. yang menengahi konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Auditor independen mempunyai tanggung jawab utama dalam melaksanakan fungsi auditnya terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh klien agar memiliki karakteristik *reliable* dan *relevance*.

Akuntabilitas

Pusat pendidikan dan pelatihan pengawasan (pusdiklatwas) BKP (2007) dalam Pintasari (2015) menjelaskan bahwa akuntabilitas dapat berarti sebagai perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai, dalam rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik. Sumber daya dalam hal ini merupakan sarana pendukung yang diberikan kepada seseorang atau unit organisasi dalam rangka memperlancar pelaksanaan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Wujud dari sumber daya tersebut pada umumnya berupa sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, dan metode kerja. Selain itu, akuntabilitas juga dapat diuraikan sebagai kewajiban untuk menjawab dan menjelaskan kinerja dari tindakan seseorang atau badan kepada pihak-pihak yang memiliki hak untuk meminta jawaban

atau keterangan dari orang atau badan yang telah diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya tertentu (Pintasari: 2015). Budiman (2017) menjelaskan akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang mempertanggungjawabkan atas semua tindakan dan keputusan yang di ambil kepada lingkungannya.

Tuntutan akuntabilitas publik mengharuskan lembaga-lembaga sektor publik untuk lebih menekankan pada pertanggungjawaban horizontal bukan hanya pertanggungjawaban vertikal. Selain itu, peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam standar profesi akuntan publik (SPAP) (2011:305-306) yang ditetapkan oleh ikatan akuntan Indonesia (IAI) ataupun *statement of auditing standards* (SAS) yang dikeluarkan oleh *Auditing standards boards* (ASB). Adapun tanggung jawab auditor yaitu:

1. Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan dan ketidakberesan. Dalam SPAP (seksi 316) pendeteksian terhadap kekeliruan dan ketidakberesan dapat berupa kekeliruan dan pengumpulan dan pengolahan data akuntansi, kesalahan estimasi akuntansi, kesalahan penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi dan cara penyajian, penyajian laporan keuangan yang menyesatkan serta penyalahgunaan aktiva.
2. Tanggung jawab sikap independensi dan menghindari konflik.SPAP (seksi 220) harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik.
3. Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan

hasil proses audit.SPAP (seksi 341) menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut.

4. Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien SPAP (seksi 37) memberikan arti penting tentang pelanggaran terhadap hukum atau perundang-undangan atau satuan usaha yang laporan keuangannya diaudit. Penentuan pelanggaran tersebut bukan kompetensi auditor tetapi hasil penilaian dari ahli hukum. Indikasinya adalah pengaruh langsung yang material terhadap laporan keuangan sehingga auditor melakukan prosedur audit yang dirancang khusus agar diperoleh keyakinan memadai apakah pelanggaran hukum telah dilakukan.

Berdasarkan beberapa definisi akuntabilitas diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban auditor atas segala penilaian atas bukti yang diberikan oleh klien.

Skeptis

Sikap skeptisme profesional yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011). Sikap skeptis yang harus dimiliki auditor tidak hanya dapat digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, namun dalam melakukan pekerjaan lapangan serta untuk mendapatkan bukti audit kompeten yang cukup maka seorang auditor pun wajib untuk menjunjung skeptisme guna meningkatkan kualitas dari laporan yang dihasilkan.

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. (Burhanuddin, 2017). Pengertian yang hampir serupa juga dari Sanggadah (2022) mengartikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Akuntabilitas dan Kualitas Audit

Akuntabilitas merupakan kewajiban auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit dan mempertanggungjawabkan hasil audit tersebut seorang auditor diharuskan untuk dapat menyelesaikan tugas audit sesuai dengan standar pengauditan dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Auditor yang dapat menyelesaikan pekerjaan audit dan mempertanggungjawabkan hasil auditnya akan berdampak pada kualitas audit yang meningkat oleh karena itu, semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas hasil auditnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pintasari (2017) yang berjudul pengaruh kompetensi auditor, akuntabilitas, dan bukti audit terhadap kualitas audit menemukan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit alasannya karena auditor yang dapat menyelesaikan tugas audit dengan baik dan dapat mempertanggungjawabkan hasil auditnya akan berdampak pada kualitas hasil audit yang meningkat. Begitu pula dengan hasil penelitian Tresnawaty (2017) yang berjudul pengaruh sikap skeptis, independensi auditor, penerapan kode etik akuntan publik, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian itu menemukan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, karena dengan adanya

akuntabilitas maka seorang auditor akan mampu meningkatkan kualitas hasil pekerjaannya. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka penulis merumuskan hipotesis:

H1 : Diduga akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sikap Skeptis dan Kualitas Audit

Sikap skeptis memiliki pengaruh dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen untuk mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan. Menurut PSA No. 04 (SA Seksi 230) dalam SPAP (2011:230.2) menyatakan bahwa skeptisme profesional harus digunakan dalam proses pengumpulan dan penilaian bukti selama proses audit. Januarti (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit.

H2: Diduga Sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data diperoleh dengan menyebarkan kepada auditor yang terdaftar pada KAP yang berada di Kota Makassar. Penelitian ini melakukan pengukuran variabel menggunakan *skala likert*. Skala likert adalah skala psikometrik yang digunakan dalam salah satu teknik yang dapat digunakan dalam suatu program atau kebijaksanaan perencanaan.

Populasi dalam penelitian ini populasi dalam penelitian ini adalah auditor kantor akuntan publik yang ada di Kota Makassar Adapun jumlah Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar yaitu sebanyak 13 kantor, dan yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah 32 auditor yang berasal dari 7 KAP yang bertempat di Kota Makassar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

menggunakan kuisioner. Metode ini dilakukan melalui penyebaran kuisioner yang disusun secara terstruktur kepada responden yakni auditor-auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terletak di Kota Makassar. Kuisioner berisi pertanyaan yang berkaitan dengan kualitas audit dan akuntabilitas.

Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban kuisioner dengan menggunakan tabulasi data.

Analisis Regresi berganda, dengan persamaan :

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + e$$

Ket:

Y = Variabel Dependen (Kualitas Audit)

X = Variabel Independen (Akuntabilitas)

a = Konstanta.

b = Koefisien regresi (slope)

e = Residuan atau Error.

HASIL

Dari data di atas dapat diperoleh persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 36.875 + 0,429X_1 - 0,131 + e$$

Uji t

Pengujian ini dimaksud untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Caranya adalah dengan membandingkan nilai statistik t hitung dengan nilai statistik t tabel. Jika t hitung < t tabel maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan Hipotesis nihil (Ho) diterima. Jika t hitung > t tabel maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis nihil (Ho) ditolak. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Berdasarkan hasil Uji t tampak t hitung untuk variabel X menunjukkan nilai 3.100 dan nilai t tabel (df=n;0.05)= 1.69726 sehingga nilai t hitung 3.100 > t tabel 1.69726 dengan nilai signifikan sebesar 0.004 yang berarti bahwa hasil berpengaruh signifikan karena 0.004 < 0.05 dan secara otomatis Ha diterima yang

artinya variabel Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas audit.

Uji F

Dari hasil uji F diketahui nilai f hitung sebesar 5.404 dengan tingkat signifikansi 0.010 sementara nilai f tabel ($df=n-2;0.05$) sebesar 3.32. hal itu menunjukkan bahwa f hitung lebih besar dari f tabel ($5.404>3.32$) dan nilai signifikansi 0.010 lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap skeptis dan akuntabilitas dapat secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Messier dan Qilliam (1992) yang mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan proses kognitif dalam pengambilan keputusan, selain itu, auditor dengan akuntabilitas tinggi melakukan proses kognitif yang lebih lengkap. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Muliani dan Bawono (2010) dan penelitian Nirmala (2013) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Akuntabilitas merupakan suatu kewajiban auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit serta bertanggung jawab atas opini yang diberikannya. Akuntabilitas terdiri dari motivasi dalam menyelesaikan tugas audit, usaha dan daya akuntabilitas terdiri dari motivasi dalam menyelesaikan tugas audit, usaha dan daya pikir auditor dalam menyelesaikan tugas audit, serta keyakinan auditor dalam menyelesaikan tugas audit. dalam menyelesaikan tugas audit seorang auditor membutuhkan motivasi agar auditor dapat menyelesaikan tugas auditnya secara tepat dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Begitu pula dengan usaha dan daya pikir dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan audit agar hasil bebas.

Keterkaitan antara teori keagenan dengan akuntabilitas yaitu jika auditor menerapkan tanggung jawab penuh pada setiap pekerjaan auditnya maka ia bisa

menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan antara *agent* dan *principal*. Begitupun dengan kualitas audit, jika seorang auditor dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka tingkat kepercayaan masyarakat/publik akan semakin tinggi terhadap laporan keuangan yang telah diaudit dan akan menghilangkan anggapan buruk terkait kantor akuntan publik.

Sikap skeptis tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Teori yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori Lykken (1993) dalam Petty et al. (1997) yang menyatakan bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Dengan kata lain perbedaan karakteristik individual mengacu pada faktor-faktor yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang. Tesser (1993) dalam Petty et al. (1997) menyatakan bahwa sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian individu menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisme profesionalnya. Perbedaan sikap tiap individu seperti yang disebutkan dalam teori Lykken dan Tesser (1993) menyebabkan hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan tidak adanya pengaruh sikap skeptis terhadap kualitas audit, dan semakin tinggi sikap skeptisme seorang auditor maka kualitas audit akan semakin tidak baik. Hal itu terjadi karena adanya tipe orang yang belum melakukan pekerjaan audit saja sudah terlalu curiga dari awal sehingga terobsesi untuk mengumpulkan banyak bukti-bukti yang bahkan tidak relevan dengan laporan keuangan yang diauditnya sehingga terjadi kesalahan pada pemberian opini atas laporan keuangan yang diauditnya dan hal itu dapat menyebabkan kerugian bagi agen maupun *principal*. Meski demikian tak dapat dipungkiri bahwa auditor yang menerapkan sikap skeptis dalam porsi yang wajar saat melakukan pekerjaan audit maka dapat menghasilkan

audit yang berkualitas karena ia akan lebih berhati-hati dalam proses pemeriksaannya.

SIMPULAN

Simpulan penelitian mengenai akuntabilitas terhadap kualitas audit dalam penelitian ini adalah akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya akuntabilitas yang baik oleh auditor akan memberikan perubahan yang baik pula terhadap kualitas audit yang dilaporkan auditor pada laporan auditan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yakni jumlah sampel yang menjadi responden masih sangat sedikit yakni 32 responden. Sehingga hasil yang diperoleh belum mewakili secara general terkait variabel yang diteliti. Selain itu dalam penelitian ini hanya mengambil dua variabel bebas yang diduga mempengaruhi kualitas audit yakni akuntabilitas dan sikap skeptis. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan jumlah variabel bebas yang kemungkinan mempengaruhi kualitas audit.

DAFTAR RUJUKAN

- Arens A.A., d. B. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance*, jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Buwono, I.R., dan Elisha Muliani Singgih. 2010. Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit : Studi Pada KAP *Big Four* Indonesia". Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Burhanuddin, M., A. (2017). Pengaruh Akuntabilitas dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Yogyakarta. *Jurnal Profita*, 2(6), 1-12.
- Budiman, H., Yusnaini., Relasari. (2017). Pengaruh Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 139-150.

Institut Akuntan Publik Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (I-API-KAP). (2011). *SPAP*. Jakarta: Salemba Empat.

Januarti, I dan Faisal. (2010). Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*.

Latrini, A.W. (2015). Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 164-181.

Laksita, A.D., Sukirno. (2019). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Nominal*, 7(1), 31-46.

Nirmala, Rr. Putri Ariska. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Semarang (ID) : Universitas Diponegoro.

Nurfadillah, N., & Nurhuda, N. (2020). Pengaruh Due Professional Care dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*.

Sanggadah, L. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1137 – 1143.

Tresnawaty, N. (2017). *Pengaruh sikap skeptis, independensi auditor, penerapan kode etik akuntan publik, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit*. *Jurnal Ilmiah*

Akuntansi dan Ekonomi vol.1. no 2
maret 2017.

Pintasari, D., & Rahmawati, D. (2017).
Pengaruh Kompetensi Auditor,
Akuntabilitas dan Bukti Audit
Terhadap Kualitas Audit Pada KAP
di Yogyakarta. *Profita*,5(2) *Kajian
IlmuAkuntansi*,1-16.